



## Hubungan Tingkat *Empowerment* Terhadap *Self Care* Pada Pasien Jantung Di Klinik Hasna Medika Cianjur Tahun 2025

### *The Relationship Between Empowerment Level and Self-Care in Heart Patients at Hasna Medika Clinic, Cianjur in 2025*

Nurul Sannah<sup>1</sup>, Yeni Koto<sup>2</sup>, Siti Kamillah<sup>3</sup>

Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Indonesia Maju

Email: nurulsannah124@gmail.com

#### Article Info

##### Article history:

Received : 11-03-2026

Revised : 13-03-2026

Accepted : 15-03-2026

Published : 17-03-2026

#### Abstrak

*Heart disease is a chronic condition that requires long-term management and active patient involvement in self-care practices. Patients' ability to perform self-care is influenced by various factors, one of which is empowerment. Empowerment plays an important role in enhancing patients' knowledge, confidence, and independence in managing their health conditions. This study aimed to determine the relationship between empowerment and self-care among cardiac patients in the inpatient ward of Hasna Medika Clinic, Cianjur. This study employed a quantitative research design with a cross-sectional approach. The sampling technique used was purposive sampling, involving 59 cardiac patients as respondents. Data were collected using empowerment and self-care questionnaires that had been tested for validity and reliability. Data analysis consisted of univariate and bivariate analyses using Spearman's rho test. The results of the bivariate analysis showed a p-value of 0.000 ( $p \leq 0.05$ ), indicating that the alternative hypothesis was accepted and the null hypothesis was rejected. This finding demonstrates a statistically significant relationship between empowerment and self-care among cardiac patients. In conclusion, higher levels of patient empowerment are associated with better self-care behaviors. This study is expected to provide useful insights for healthcare professionals in enhancing patient empowerment to support optimal self-care among cardiac patients.*

**Keywords:** *Empowerment, Self-Care, Cardiac Patients*

#### Abstrak

Penyakit jantung merupakan salah satu penyakit kronis yang membutuhkan pengelolaan jangka panjang serta keterlibatan aktif pasien dalam perawatan diri. Kemampuan pasien dalam menjalankan self care dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah empowerment. Empowerment berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, kepercayaan diri, serta kemandirian pasien dalam mengelola kondisi kesehatannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan empowerment terhadap self care pada pasien jantung di ruang rawat inap Klinik Hasna Medika Cianjur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 59 pasien jantung. Instrumen penelitian berupa kuesioner empowerment dan self care yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman's rho. Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ( $p \leq 0,05$ ), sehingga hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara empowerment dan self care pada pasien jantung. Kesimpulan penelitian ini adalah semakin baik tingkat empowerment pasien, maka semakin baik pula kemampuan self care yang dimiliki. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan pemberdayaan pasien guna mendukung perawatan diri pasien jantung secara optimal.

**Kata Kunci:** *Empowerment, Self Care, Pasien Jantung*



## PENDAHULUAN

Penyakit kardiovaskular (*cardiovascular disease/CVD*) merupakan sekumpulan gangguan yang berdampak pada fungsi jantung dan sistem pembuluh darah, yang meliputi berbagai kondisi seperti penyakit arteri koroner, gangguan serebrovaskular, penyakit arteri perifer, penyakit jantung rematik, tromboemboli vena, hingga kelainan jantung bawaan (Chen *et al.*, 2023). Berbagai bentuk penyakit jantung tersebut pada perkembangannya dapat berakhir pada gagal jantung, yaitu suatu sindrom klinis yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi, sehingga keberhasilan terapi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pasien dalam melakukan perawatan mandiri secara optimal (Hadi, 2021). Secara global, CVD masih menempati peringkat teratas sebagai penyebab utama kematian dan disabilitas dini, dengan aterosklerosis sebagai mekanisme patologis utama yang mendasari sebagian besar kasus, ditandai oleh penumpukan plak pada dinding arteri (Joseph *et al.*, 2021). Laporan *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa pada tahun 2022, sekitar 19,8 juta kematian di dunia disebabkan oleh CVD atau setara dengan 32% dari total kematian global, dimana sekitar 85% di antaranya disebabkan oleh serangan jantung, sementara kasus lainnya berkembang menjadi komplikasi kronis seperti gagal jantung, aritmia, hipertensi, stroke, dan penyakit ginjal kronis (WHO, 2025). Temuan ini sejalan dengan laporan (Savarese *et al.*, 2023), Kondisi ini kerap berkembang menjadi berbagai komplikasi berat, antara lain gagal jantung, stroke, hipertensi, aritmia, serta penyakit ginjal kronis. Penyebab utama yang mendasari sebagian besar gangguan tersebut adalah aterosklerosis, yakni suatu proses patologis yang ditandai dengan akumulasi plak pada lapisan dinding pembuluh arteri.

*Empowerment* merupakan pendekatan strategis yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas pasien dalam mengelola penyakit kronis, termasuk penyakit jantung. Albert Bandura, melalui *Social Cognitive Theory*, menegaskan bahwa perilaku kesehatan individu dipengaruhi oleh faktor personal, faktor lingkungan, serta keyakinan seseorang terhadap kemampuannya, pengetahuan tentang penyakit dan rasa percaya diri (*self-efficacy*) (Guo *et al.*, 2023). *Empowerment* (Pemberdayaan) pada pasien jantung merupakan kemampuan individu untuk memahami kondisi kesehatannya serta berbagai pilihan pengobatan yang tersedia. Selain itu, konsep ini mencakup keterampilan berkomunikasi secara efektif dengan tenaga kesehatan, berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama, serta mengambil tanggung jawab secara aktif terhadap perawatan kesehatannya (Denysyuk *et al.*, 2024). Dalam konteks penyakit jantung, *empowerment* atau pemberdayaan pasien merujuk pada suatu pendekatan yang mendorong pasien untuk berperan aktif dalam setiap aspek pengelolaan kondisi kesehatannya. Pendekatan ini tidak hanya memberikan informasi medis, tetapi juga menciptakan ruang bagi pasien untuk memahami penyakitnya, menyuarakan preferensinya, serta mengambil keputusan yang mencerminkan nilai dan tujuan pribadinya. Melalui pemberdayaan, pasien didorong untuk meningkatkan kesadaran diri, membangun kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri (*self-efficacy*), dan menjalani perawatan dengan sikap yang lebih mandiri serta bertanggung jawab (Jokar *et al.*, 2024).

Menurut teori Orem, *self-care* dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan individu secara mandiri untuk mempertahankan kehidupan, meningkatkan kesehatan, serta mendukung kesejahteraan, termasuk dalam upaya pencegahan maupun penanganan penyakit. Pada pasien dengan jantung, praktik *self-care* meliputi kepatuhan terhadap terapi dan pola makan yang dianjurkan, pembatasan konsumsi garam serta cairan, pemantauan berat badan secara teratur, dan



kemampuan mengenali tanda perburukan kondisi agar dapat segera melakukan tindakan yang tepat (Bahrodi *et al.*, 2024). Perawatan diri pada pasien dengan jantung memiliki peran krusial dalam mendukung keberhasilan manajemen dan pengendalian penyakit kronis yang dialami. Strategi perawatan diri juga dapat dimanfaatkan sebagai pendekatan pemecahan masalah untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik perawatan diri berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup, antara lain dengan mengurangi keluhan nyeri, kecemasan, dan kelelahan, serta meningkatkan tingkat kepuasan pasien. Selain itu, perawatan diri juga terbukti mampu menurunkan pemanfaatan layanan kesehatan, seperti frekuensi kunjungan ke dokter, kunjungan rumah, penggunaan obat-obatan, dan durasi perawatan di rumah sakit (Yekti Widadi *et al.*, 2024).

*Self care*, motivasi hidup, dan kualitas hidup merupakan aspek yang saling terhubung serta memiliki pengaruh timbal balik satu sama lain. Pelaksanaan self care yang optimal disertai dengan tingkat motivasi hidup yang tinggi menjadi faktor penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Pada pasien jantung, kedua aspek tersebut memegang peranan krusial dalam pengendalian kondisi kesehatan, pemeliharaan fungsi fisik, serta peningkatan kualitas hidup. Tingginya motivasi hidup mendorong pasien untuk bersikap lebih positif dan penuh harapan dalam menghadapi penyakit yang dialaminya. Motivasi yang kuat juga membuat pasien lebih aktif dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang diminati, sehingga memberikan dampak yang menguntungkan terhadap kualitas hidup mereka. (Wahyuni & Sari Kurnia, 2020).

Penilaian *self-care* pada pasien jantung dapat ditinjau melalui beberapa komponen utama, yaitu *self-care maintenance* yang berkaitan dengan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur, menjalani pola makan rendah garam, membatasi asupan cairan, serta melakukan aktivitas fisik secara rutin; *self-care confidence* yang menggambarkan kemampuan individu dalam memantau kondisi kesehatannya, seperti menimbang berat badan, mengenali tanda-tanda sesak napas, edema, maupun kelelahan; serta *self-care management* yang menunjukkan kecakapan pasien dalam menentukan langkah yang tepat saat terjadi perburukan gejala, misalnya dengan segera beristirahat, menyesuaikan konsumsi cairan, atau berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Penerapan ketiga indikator tersebut menjadi dasar yang sangat penting dalam upaya mencegah terjadinya komplikasi lanjutan, menurunkan frekuensi rawat inap, dan meningkatkan kualitas hidup pasien jantung secara berkesinambungan. (Riegel *et al.*, 2020).

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO), penyakit kardiovaskular (CVD) hingga saat ini masih menempati posisi teratas sebagai penyebab kematian di tingkat global. Pada tahun 2019, jumlah kematian akibat CVD diperkirakan mencapai sekitar 17,9 juta jiwa, yang merepresentasikan kurang lebih 32% dari seluruh angka kematian di dunia. Dari total tersebut, sekitar 85% kasus kematian disebabkan oleh serangan jantung, sementara lebih dari tiga perempat kejadian CVD ditemukan di negara-negara berpenghasilan rendah hingga menengah. Temuan ini menunjukkan bahwa CVD tidak hanya menjadi masalah kesehatan yang besar, tetapi juga mengindikasikan adanya ketimpangan dalam akses layanan kesehatan serta efektivitas upaya pencegahan di berbagai wilayah dunia. (Roth *et al.*, 2020).

Selama tahun 2022, penyakit jantung tercatat sebagai jenis penyakit katastrofik dengan jumlah kasus tertinggi di Indonesia, yakni sekitar 15,5 juta kasus. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 dan 2018 memperlihatkan adanya peningkatan angka prevalensi penyakit



jantung, dari 0,5% pada tahun 2013 menjadi 1,5% pada tahun 2018. Di samping itu, kejadian serangan jantung pada kelompok usia di bawah 40 tahun menunjukkan tren kenaikan rata-rata sebesar 2% setiap tahun dalam rentang waktu 2000 hingga 2016. Penyakit jantung juga dikenal sebagai penyebab utama kematian secara global, termasuk di Indonesia. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 mencatat bahwa kematian akibat penyakit jantung mencapai 17,8 juta jiwa, yang setara dengan satu dari tiga kematian di dunia setiap tahunnya. Laporan terbaru turut menyebutkan bahwa total kasus penyakit jantung mencapai 21,2 juta, dengan prevalensi pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. (Kemenkes, 2024).

Angka prevalensi penyakit jantung di Provinsi Jawa Barat dilaporkan sebesar 1,6% yang setara dengan sekitar 186.809 penduduk. Jika dilihat berdasarkan perbedaan jenis kelamin, proporsi kejadian penyakit jantung pada laki-laki tercatat sebesar 1,3%, sedangkan pada perempuan mencapai 1,6%, sehingga menunjukkan bahwa risiko pada perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh beragam faktor, antara lain perubahan hormonal, pola dan kebiasaan hidup sehari-hari, serta tingkat kepatuhan dalam mengendalikan faktor risiko seperti hipertensi, diabetes melitus, dislipidemia, dan perilaku merokok. (Risnandar *et al.*, 2024).

Penyakit jantung masih menempati posisi sebagai salah satu faktor penyebab kematian terbesar secara global, termasuk di Indonesia maupun di wilayah Kabupaten Cianjur. Laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur menunjukkan bahwa penyakit jantung menjadi penyebab kematian paling dominan di daerah tersebut (Ayobandung, 2022). Temuan ini selaras dengan data Organisasi Kesehatan Dunia yang menyatakan bahwa pada tingkat global, penyakit jantung berkontribusi sekitar 16% terhadap keseluruhan angka kematian (Muhamad Ikhsan, 2022).

Hasil pengkajian awal yang dilaksanakan di Klinik Hasna Medika Cianjur memperlihatkan bahwa dalam rentang waktu Januari hingga Agustus 2025 tercatat sebanyak 146 pasien rawat inap yang didiagnosis menderita penyakit jantung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyakit jantung termasuk salah satu kasus dengan angka penanganan tertinggi di klinik tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator perawat, terungkap bahwa sebagian pasien masih mengalami hambatan dalam menjalankan perawatan diri (*self-care*) secara optimal. Banyak pasien yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai kondisi penyakitnya serta kurang berperan aktif dalam berkomunikasi dengan tenaga kesehatan. Kondisi ini mencerminkan bahwa tingkat pemberdayaan (*empowerment*) pasien jantung di Klinik Hasna Medika Cianjur masih relatif rendah. Rendahnya tingkat pemberdayaan tersebut berimplikasi pada terbatasnya kemampuan pasien dalam melakukan *self-care*, seperti ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat, pola makan yang kurang teratur, jarang melakukan pemantauan berat badan, serta kurangnya pengetahuan mengenai tanda-tanda awal perburukan kondisi. Dampak dari keadaan ini adalah meningkatnya risiko terjadinya komplikasi maupun kekambuhan penyakit jantung. Oleh sebab itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara tingkat *empowerment* dengan kemampuan *self-care*, agar perencanaan strategi edukasi dan intervensi pemberdayaan pasien dapat disusun secara lebih efektif di lingkungan klinik tersebut.

Maka dari itu berdasarkan pernyataan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Empowerment* Terhadap *Self Care* Pada Pasien Jantung di Klinik Hasna Medika Cianjur”



## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik serta metode cross-sectional. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan November Tahun 2025 hingga bulan Januari Tahun 2026, Tempat penelitian yang akan dilakukan yaitu di Klinik Hasna Medika Cianjur. Menurut (Sugiyono, 2020), Populasi merupakan keseluruhan wilayah generalisasi yang mencakup objek maupun subjek dengan ciri dan karakteristik tertentu, yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai fokus kajian untuk diteliti serta dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Klinik Hasna Medika Cianjur dengan menggunakan metode wawancara kepada salah satu tim koordinator perawat klinik tersebut bahwa total pasien penyakit jantung di bulan januari hingga agustus sebanyak 146 pasien ruang rawat inap dengan diagnosis penyakit jantung

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisa Univariat

Data yang dianalisa adalah data primer yang didapatkan dari hasil pengisian kuesioner terhadap 59 responden. Data univariat ini terdiri dari jenis kelamin,usia,tingkat pendidikan dan lama penderita penyakit jantung.

#### 1. Jenis Kelamin

**Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

| No | Jenis Kelamin | Frekuensi | Presentase |
|----|---------------|-----------|------------|
| 1. | Laki-laki     | 27        | 45,8%      |
| 2. | Perempuan     | 32        | 54,2%      |
|    | Total         | 59        | 100,0%     |

Sumber : SPSS

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa berdasarkan jenis kelamin, dari total 59 responden, mayoritas adalah perempuan, yaitu sebanyak 32 orang (54,2%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 27 orang (45,8%).

#### 2. Usia

**Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia**

| Usia        | Frekuensi | Presentase | Kategori      |
|-------------|-----------|------------|---------------|
| 48-50 Tahun | 7         | 11.9%      | Usia Menengah |
| 51-85       | 52        | 88.1%      | Usia Lanjut   |

Sumber : SPSS

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa distribusi responden menurut usia menunjukkan sebagian besar responden berada pada rentang usia 51–85 tahun yang termasuk kategori usia lanjut, yaitu sebanyak 52 orang (88,1%). Sementara itu, responden pada rentang usia 48–50 tahun yang termasuk kategori usia menengah berjumlah 7 orang (11,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien jantung yang menjadi responden dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia lanjut.





### 3. Tingkat Pendidikan

**Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

| No | Tingkat Pendidikan | Frekuensi | Presentase |
|----|--------------------|-----------|------------|
| 1. | SD                 | 10        | 16,9%      |
| 2. | SMA                | 35        | 59,3%      |
| 3. | SMP                | 14        | 23,7%      |
|    | Total              | 59        | 100,0%     |

Sumber : SPSS

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa berdasarkan tingkat pendidikan, dari total 59 responden, mayoritas memiliki pendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 35 orang (59,3%). Kemudian diikuti oleh responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 14 orang (23,7%), dan sisanya berpendidikan SD sebanyak 10 orang (16,9%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan menengah.

### 4. Lama Penderita Penyakit Jantung

**Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Lama Penderita Penyakit Jantung**

| Lama Penderita Penyakit Jantung | Frekuensi | Presentase | Kategori       |
|---------------------------------|-----------|------------|----------------|
| <2 Tahun                        | 53        | 89.9%      | Menengah       |
| >2Tahun                         | 6         | 10.1%      | Lama Menderita |

Sumber : SPSS

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa distribusi responden menurut lama menderita penyakit jantung menunjukkan sebagian besar responden telah menderita penyakit jantung selama kurang dari 2 tahun, yaitu sebanyak 53 orang (89,9%) dan termasuk dalam kategori menengah. Sementara itu, responden yang telah menderita penyakit jantung selama lebih dari 2 tahun berjumlah 6 orang (10,1%) dan termasuk dalam kategori lama menderita. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien jantung yang menjadi responden dalam penelitian ini masih berada pada durasi penyakit yang relatif lebih singkat.

### 5. Tingkat *Empowerment* Pasien

**Tabel 5 Analisa Data Tingkat *Empowerment* Pasien**

| <i>Empowerment</i> | Frekuensi | %    |
|--------------------|-----------|------|
| Baik               | 33        | 55,9 |
| Sedang             | 26        | 44,1 |
| Buruk              | 0         | 0    |
| <b>Jumlah</b>      | 59        | 100  |

Suber : SPSS

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 5 diketahui bahwa tingkat *empowerment* pasien jantung di Klinik Hasna Medika Cianjur dalam kategori Baik/skor tinggi dengan frekuensi sebanyak 33 (55,9%) responden.



## 6. Kemampuan Pasien Melakukan *Self Care*

**Tabel 6 Analisa Data Kemampuan Pasien Melakukan *Self Cre***

| <i>Self Care</i> | Frekuensi | %          |
|------------------|-----------|------------|
| Baik             | 45        | 76,3       |
| Sedang           | 14        | 23,7       |
| Buruk            | 0         | 0          |
| <b>Jumlah</b>    | <b>59</b> | <b>100</b> |

Sumber : SPSS

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 6 diketahui bahwa tingkat *self care* pasien jantung di Klinik Hasna Medika Cianjur dalam kategori Baik/skor tinggi dengan frekuensi sebanyak 45 (76,3%) responden.

### Hasil Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas yaitu *empowerment* dan variabel terikat yaitu *self care*.

#### 1. Hubungan *Empowerment* Terhadap *Self Care*

**Tabel 7 Hubungan *Empowerment* Terhadap *Self Care***

| Variabel                              | <i>R (Spearman's)</i> | P-value | N  |
|---------------------------------------|-----------------------|---------|----|
| <i>Empowerment</i> & <i>Self Care</i> | 0,614                 | 0,000   | 59 |

Sumber : SPSS

Hasil uji korelasi Spearman's rho yang disajikan pada Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat bermakna antara variabel *empowerment* dan *self care* di Klinik Hasna Medika Cianjur. Diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,614$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *empowerment* dengan *self care* pada pasien.

## Pembahasan

### 1. Pembahasan Hasil Analisa Univariat

#### a. Jenis Kelamin

Hasil Tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yaitu 35 32 orang (54,2%), sedangkan laki-laki sebanyak 27 orang (45,8%). Temuan ini mengindikasikan bahwa pasien jantung yang menjadi responden lebih banyak berasal dari kelompok perempuan dibandingkan perempuan dalam konteks rawat inap di Klinik Hasna Medika Cianjur.

Penelitian sejalan yang dilakukan oleh (Alamat *et al.*, 2025) menyatakan bahwa penyakit kardiovaskular merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada perempuan, dengan risiko yang meningkat setelah menopause akibat penurunan hormon estrogen yang bersifat protektif terhadap sistem kardiovaskular. Secara biologis, kondisi ini menyebabkan perempuan usia dewasa akhir hingga lansia lebih rentan terhadap penyakit jantung. Selain



faktor hormonal, peningkatan risiko juga dipengaruhi oleh faktor genetik serta perubahan gaya hidup, seperti penurunan aktivitas fisik dan pola makan yang kurang sehat.

Berdasarkan asumsi peneliti, perbedaan proporsi jenis kelamin dalam kejadian penyakit jantung dapat memengaruhi perilaku dan kemampuan pasien dalam menjalankan perawatan diri (*self care*). Laki-laki yang lebih dominan sebagai responden dalam penelitian ini diasumsikan memiliki kebutuhan edukasi dan pendekatan pemberdayaan (*empowerment*) yang berbeda dibandingkan perempuan, mengingat perbedaan pola risiko dan respons terhadap penyakit. Dengan demikian, intervensi keperawatan yang mempertimbangkan aspek jenis kelamin berpotensi meningkatkan efektivitas strategi pemberdayaan dan kemampuan *self care* pasien jantung secara keseluruhan.

#### **b. Usia**

Pada tabel 4.2 Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 48–50 tahun, yaitu 7 orang (11,9%), sementara 52 orang (88,1%) berada pada usia 51–85 tahun. Temuan ini mengindikasikan bahwa pasien jantung dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia dewasa akhir hingga awal lansia.

Penelitian sejalan yang dilakukan oleh (Miller *et al.*, 2013). menyatakan bahwa perempuan memiliki kerentanan yang meningkat terhadap penyakit kardiovaskular seiring bertambahnya usia, terutama setelah menopause. Penurunan kadar hormon estrogen menyebabkan hilangnya efek protektif terhadap sistem kardiovaskular, sehingga meningkatkan risiko terjadinya penyakit jantung pada perempuan usia lanjut. Selain faktor hormonal, perbedaan fisiologis, metabolik, serta karakteristik klinis yang khas pada perempuan turut berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian penyakit jantung pada kelompok ini. Menurut teori epidemiologi penyakit jantung, usia merupakan faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi dan berkaitan erat dengan kejadian gangguan kardiovaskular. Risiko penyakit jantung meningkat seiring bertambahnya usia karena perubahan fisiologis seperti penurunan elastisitas pembuluh darah, akumulasi plak aterosklerotik, dan penurunan fungsi respons kardiovaskular terhadap stres. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa insiden penyakit jantung meningkat drastis setelah usia 45 tahun sejalan dengan perubahan biologis dan akumulasi faktor risiko individu seumur hidup (Wahyuni *et al*, 2024).

Berdasarkan asumsi peneliti, dominasi kelompok usia 46–55 tahun dalam sampel penelitian ini kemungkinan mencerminkan tren dimana pasien jantung lebih banyak ditemukan pada fase kehidupan ketika proses penuaan biologis dan paparan faktor risiko (seperti hipertensi, diabetes, dan gaya hidup tidak sehat) telah cukup lama berlangsung. Oleh karena itu, usia bukan hanya merupakan karakteristik demografis, tetapi juga mencerminkan lamanya paparan terhadap faktor risiko yang dapat melemahkan kemampuan tubuh dalam mempertahankan kondisi kardiovaskular yang sehat.

#### **c. Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SD (16,9%), diikuti oleh SMP (23,7%), dan SMA (59,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa kelompok pendidikan atas menjadi dominan





dalam populasi pasien jantung yang diteliti, yang dapat memengaruhi pemahaman dan praktik kesehatan sehari-hari.

Temuan ini didukung oleh penelitian Rini dan Hairitama (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berperan penting dalam proses penerimaan informasi. Individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami serta mengolah informasi kesehatan, sehingga pengetahuan yang dimiliki menjadi lebih optimal. Pendidikan juga memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengakses layanan kesehatan, mencari pengobatan, serta menentukan langkah yang tepat dalam menangani masalah kesehatan yang dialami (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan yang memadai dapat meningkatkan keyakinan pasien dalam menjalankan perawatan mandiri, sehingga kepatuhan terhadap self care lebih mudah terbentuk.

Peneliti berasumsi bahwa dominasi responden berpendidikan menengah ini kemungkinan berdampak pada variasi kemampuan memahami edukasi kesehatan dan implementasi *self-care*. Pasien dengan pendidikan yang lebih tinggi kemungkinan lebih mudah menerima dan menerapkan informasi kesehatan, sementara pasien dengan pendidikan rendah mungkin memerlukan pendekatan edukasi yang lebih sederhana dan intensif untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalankan perawatan diri secara mandiri.

#### **d. Lama Menderita Penyakit Jantung**

Hasil analisis Tabel 4.4 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (89,9%) telah menderita penyakit jantung selama kurang 2 tahun, sedangkan (10,1%) lainnya menderita lebih dari 2 tahun. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien memiliki pengalaman jangka panjang dengan kondisi jantungnya, yang berarti mereka telah menjalani perawatan dan adaptasi terhadap penyakitnya dalam kurun waktu yang relatif lama.

Penelitian sejalan yang dilakukan oleh (Miller *et al.*, 2013). menyatakan bahwa penyakit kardiovaskular merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada perempuan, dengan risiko yang semakin meningkat terutama setelah menopause akibat menurunnya kadar hormon estrogen yang sebelumnya memberikan efek protektif terhadap sistem kardiovaskular. Selain itu, perempuan sering menunjukkan profil faktor risiko dan manifestasi klinis yang berbeda dibandingkan laki-laki, sehingga angka kejadian penyakit jantung pada perempuan dapat lebih tinggi pada usia lanjut dan sering kurang terdiagnosis dini dibandingkan pada laki-laki.

Secara teoritis, durasi menderita penyakit jantung dapat memengaruhi perjalanan klinis dan prognosis pasien. Lama menderita penyakit berkaitan dengan akumulasi kerusakan fisiologis pada sistem kardiovaskular, yang dapat memperburuk fungsi jantung dan meningkatkan risiko komplikasi jangka panjang jika tidak ditangani secara optimal. Beberapa studi epidemiologis juga menunjukkan bahwa durasi terpapar faktor risiko seperti hipertensi dan diabetes lebih lama berkaitan dengan peningkatan beban aterosklerotik serta risiko kejadian penyakit kardiovaskular mayor, termasuk penyakit jantung koroner. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama seseorang menderita kondisi yang memengaruhi jantung, semakin besar kemungkinan terjadinya progresi penyakit dan perburukan status kesehatan secara keseluruhan (Thirumurugan *et al.*, 2025). Di sisi lain, lama menderita penyakit juga



mencerminkan proses adaptasi pasien, termasuk pemahaman kondisi, kepatuhan terapi, dan perubahan gaya hidup. Oleh karena itu, dukungan edukasi dan pemantauan berkelanjutan sejak awal diagnosis menjadi penting untuk mencegah perburukan dan meningkatkan hasil kesehatan pasien jantung (Tian *et al.*, 2023).

Berdasarkan asumsi peneliti, pasien yang telah menderita penyakit jantung selama lebih dari lima tahun kemungkinan telah melalui berbagai fase pengobatan, edukasi kesehatan, dan adaptasi perilaku. Pengalaman ini diasumsikan memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka dalam melaksanakan *self care*, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka mematuhi terapi, mengatur gaya hidup sehat, serta mengenali gejala perubahan kondisi tubuh. Dengan demikian, durasi penyakit yang lebih panjang diasumsikan memberi kontribusi positif terhadap perkembangan *self care* pasien dalam konteks penyakit jantung yang bersifat kronis.

#### **e. Tingkat *Empowerment* Pasien**

Hasil analisis Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *empowerment* yang tinggi dalam menghadapi perawatan penyakit jantung. Hal ini berarti banyak pasien merasa mampu mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan terkait kesehatannya, memahami informasi tentang kondisi dan penatalaksanaan penyakit, serta mampu mengelola aspek-aspek perawatan diri yang diperlukan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemberdayaan pasien berpengaruh pada kemampuan mereka dalam mengelola penyakit kronis secara mandiri. Hasil studi oleh (Köhler *et al.*, 2018). menemukan bahwa *patient empowerment* berkaitan positif dengan perilaku *self-management* pada pasien dengan penyakit kronis, di mana pasien yang lebih diberdayakan memiliki keyakinan diri dan kemampuan yang lebih baik untuk menerapkan strategi perawatan diri sehari-hari. Studi tersebut menunjukkan bahwa *empowerment* dapat meningkatkan rasa percaya diri pasien (*self-efficacy*) yang kemudian memperkuat keterlibatan dalam aktivitas perawatan diri (*self-management behaviour*).

Secara teori, *empowerment* merupakan proses yang memungkinkan pasien untuk memperoleh kontrol lebih besar atas faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mereka. Dalam konteks keperawatan, konsep ini melibatkan peningkatan keyakinan diri pasien, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta partisipasi aktif pasien dalam perencanaan dan pelaksanaan perawatan (*self-management*). Pasien yang diberdayakan cenderung lebih terlibat dalam manajemen kondisi kronis dan lebih mampu membuat keputusan mengenai langkah-langkah kesehatan yang harus diambil (Tuominen *et al.*, 2021). Teori *patient empowerment* juga menekankan bahwa pemberdayaan meliputi kemampuan pasien untuk memahami informasi kesehatan, merasa dihargai dan didukung oleh tenaga kesehatan, serta mampu memilih tindakan yang tepat demi kesehatannya. Pasien dengan *empowerment* yang baik dipandang memiliki kendali yang lebih besar terhadap *self care* mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup dan hasil kesehatan jangka panjang (Bravo *et al.*, 2015).



Peneliti berasumsi bahwa *empowerment* yang tinggi pada responden mencerminkan keberhasilan intervensi edukatif dan komunikasi antara tenaga kesehatan dengan pasien selama proses perawatan. Pemberdayaan pasien yang baik dapat memperkuat motivasi dan keterlibatan pasien dalam perilaku *self care* seperti pengaturan pola hidup, pemantauan tanda vital, dan kepatuhan terhadap terapi, yang sangat penting dalam manajemen penyakit jantung kronis.

#### **f. Kemampuan Pasien Melakukan *Self Care***

Hasil analisis Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan yang bervariasi dalam melakukan *self care*, di mana persentase responden yang menunjukkan kemampuan *self care* Baik dan memiliki tingkat tinggi yang mencerminkan adanya kesiapan pasien dalam mengelola kondisi kesehatannya secara mandiri. Temuan ini memberikan gambaran awal tentang bagaimana pasien jantung di ruang rawat inap Klinik Hasna Medika Cianjur menjalankan tindakan perawatan diri sehari-hari yang berkaitan dengan penyakitnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riegel *et al.*, 2020), yang menyatakan bahwa pasien dengan penyakit jantung kronis menunjukkan tingkat kemampuan *self care* yang bervariasi, mulai dari rendah hingga tinggi, tergantung pada kesiapan pasien dalam mengelola kondisi kesehatannya secara mandiri. Studi tersebut menemukan bahwa pasien dengan *self care* yang baik cenderung mampu melakukan pemantauan gejala, kepatuhan terhadap pengobatan, serta penyesuaian gaya hidup secara konsisten, sehingga berkontribusi terhadap stabilitas kondisi klinis dan peningkatan kualitas hidup. Temuan ini mendukung hasil penelitian pada Tabel 4.6 yang menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki kemampuan *self care* yang baik dan berada pada tingkat tinggi, mencerminkan kesiapan pasien jantung dalam menjalankan perawatan diri selama masa perawatan.

Menurut teori *self care* yang dikembangkan oleh Dorothea Orem, kemampuan *self care* merupakan komponen penting dalam kesehatan individu, di mana setiap pasien memiliki kemampuan alami untuk merawat dirinya sendiri yang meliputi pemenuhan kebutuhan kesehatan dasar dan manajemen penyakit kronis melalui tindakan yang relevan dan konsisten. Orem berpendapat bahwa apabila *self-care agency* pasien lebih tinggi, maka perilaku *self care* akan lebih optimal dalam pemeliharaan dan peningkatan kesehatannya. Teori ini telah diterapkan pada berbagai studi penyakit kronis seperti penyakit jantung dan gagal jantung, di mana pendekatan teoritis ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan *self care* jika mendapat dukungan pendidikan dan keterlibatan aktif pasien dalam proses perawatan mereka (Firdausi, 2024).

Asumsi peneliti menyatakan bahwa kemampuan *self care* pasien jantung tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi klinis, tetapi juga oleh edukasi kesehatan, pengalaman hidup dengan penyakit, serta dukungan tenaga kesehatan selama perawatan. Pasien yang memperoleh informasi dan dukungan yang memadai cenderung memiliki perilaku *self care* yang lebih baik. Oleh karena itu, intervensi keperawatan yang menekankan pemberdayaan *self care* penting untuk meningkatkan kemandirian pasien dalam mengelola penyakit jantung dan menunjang kualitas hidup mereka.



## 2. Pembahasan Hasil Analisa Bivariat

Hasil analisis Tabel 4.8 bivariat menggunakan uji Spearman's rank correlation menunjukkan bahwa nilai signifikansi ( $p$ -value) adalah 0,000 ( $p \leq 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menandakan adanya hubungan positif yang kuat antara variabel *empowerment* dengan *self-care* pada pasien jantung di ruang rawat inap Klinik Hasna Medika Cianjur. Dengan kata lain, tingkat *empowerment* pasien berhubungan secara bermakna dengan perilaku mereka dalam melakukan *self care*. Nilai  $p < 0,05$  menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bukan kebetulan statistik, tetapi mencerminkan keterkaitan yang nyata dalam populasi yang diteliti. Nilai koefisien korelasi antara kedua variabel yaitu 0,614 nilai positif dengan arah korelasi positif ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberdayaan dengan melakukan *self care*, Dimana semakin tinggi pemberdayaan maka semakin tinggi pula kemampuan pasien melakukan perawatan diri, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan besarnya nilai koefisien korelasi yaitu 0,614 menunjukkan tingkat keeratan hubungan antara kedua variabel ini dalam kategori tinggi dengan hubungan yang signifikan.

Berdasarkan penelitian yang sejalan, studi yang dilakukan oleh Dianati, Mansour Asmaroud, Sara Rezaei Shafaghi, Shadi Naghashzadeh, dan Farah pada tahun 2021 dengan judul *Effects of an Empowerment Program on Self-Care Behaviors and Readmission of Patients With Heart Failure* menunjukkan bahwa pemberdayaan pasien memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan *self care* pada pasien jantung. Penelitian ini menggunakan desain *randomized clinical trial* dengan jumlah sampel sebanyak 120 pasien jantung, yang dibagi ke dalam kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada *skor self-care maintenance*, *self-care management*, dan *self-care confidence* pada kelompok yang mendapatkan program *empowerment* dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya penurunan frekuensi dan durasi rawat inap pada pasien dengan nilai  $p < 0,05$ , yang menandakan adanya hubungan yang bermakna antara *empowerment* terhadap kemampuan *self care* pasien gagal jantung (Dianati *et al.*, 2020).

Menurut (Nurfitasari *et al.*, 2023). Dalam konteks teori kesehatan dan perilaku, hasil penelitian ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan hubungan positif antara variabel yang memengaruhi kemampuan pasien dalam menjalankan perawatan diri. Sebagai contoh, penelitian pada lansia dengan hipertensi menunjukkan adanya hubungan antara variabel dukungan keluarga dan manajemen *self care*, dimana analisis Spearman menghasilkan nilai  $p < 0,05$ , menunjukkan hubungan yang bermakna statistik antara kedua variabel tersebut dalam konteks manajemen penyakit kronis. Menurut teori *empowerment* dalam praktik keperawatan, pemberdayaan pasien mencakup pemberian informasi, peningkatan kepercayaan diri, dan keterlibatan aktif dalam perawatan diri. Pasien yang merasa diberdayakan cenderung memiliki kontrol yang lebih baik terhadap perilaku *self care*, seperti kepatuhan terapi, penerapan gaya hidup sehat, dan pemantauan kondisi kesehatan. Teori Dorothea Orem juga menjelaskan bahwa *self care* merupakan respons adaptif individu terhadap kebutuhan kesehatannya, yang akan berjalan optimal apabila didukung oleh kemampuan dan motivasi yang tinggi sebagai bagian dari *empowerment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *empowerment* pasien, semakin baik pula *pelaksanaan self care*. Pemberdayaan yang efektif



dapat meningkatkan pemahaman pasien terhadap penyakit jantung dan strategi perawatan diri, sehingga mendorong kemandirian pasien dalam menjaga kesehatannya. Oleh karena itu, *empowerment* menjadi aspek penting dalam intervensi keperawatan untuk meningkatkan perilaku *self care* pada pasien jantung (Firdausi, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian dan landasan teori, peneliti berasumsi bahwa *empowerment* merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku *self care* pada pasien jantung. Pasien dengan tingkat *empowerment* yang lebih baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih tinggi terhadap penyakitnya, kepercayaan diri dalam mengambil keputusan kesehatan, serta motivasi untuk terlibat aktif dalam perawatan diri, seperti kepatuhan terhadap terapi, penerapan gaya hidup sehat, dan pemantauan kondisi kesehatan. Pemberdayaan yang didukung oleh edukasi dan peran aktif tenaga keperawatan diyakini mampu meningkatkan kemandirian pasien dalam mengelola penyakit jantung secara berkelanjutan, sehingga perilaku *self care* dapat dijalankan secara lebih optimal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan *empowerment* terhadap *self care* pada pasien jantung di Klinik Hasna Medika Cianjur Tahun 2025, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *empowerment* pada pasien jantung di Klinik Hasna Medika Cianjur sebagian besar berada pada kategori menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat yang bermakna antara variabel *empowerment* dan *self care* di Klinik Hasna Medika Cianjur karna terdapat hasil uji korelasi Spearman's rho 0,614 sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *empowerment* dengan *self care* pada pasien.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *self care* pada pasien jantung di Klinik Hasna Medika Cianjur sebagian besar berada pada kategori cukup. *Self care* pasien mencakup aspek *self-care maintenance*, *self-care management*, dan *self-care confidence*. Pasien yang memiliki kemampuan *self care* lebih baik cenderung patuh terhadap pengobatan, mampu mengatur pola makan dan aktivitas fisik, serta dapat mengenali dan merespons gejala perburukan penyakit secara lebih tepat. Sebaliknya, pasien dengan kemampuan *self care* rendah umumnya mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsistensi perawatan diri sehari-hari.
3. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara *empowerment* dengan *self care* pada pasien jantung di klinik hasna medika cianjur tahun 2025. Semakin tinggi tingkat *empowerment* pasien, maka semakin baik pula kemampuan *self care* yang dimiliki. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji statistik yang menunjukkan nilai  $p\text{-value} < 0,05$ , sehingga hipotesis penelitian diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa *empowerment* berperan penting dalam meningkatkan kemandirian, motivasi, serta tanggung jawab pasien dalam mengelola penyakit jantung yang bersifat kronis.

## Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:





### 1. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan pada pasien jantung. Tenaga kesehatan disarankan untuk lebih mengoptimalkan program edukasi dan pendekatan pemberdayaan pasien, sehingga pasien dapat lebih aktif, mandiri, dan percaya diri dalam menjalankan *self care*. Pendekatan *empowerment* diharapkan mampu menurunkan risiko komplikasi serta mencegah kekambuhan penyakit jantung.

### 2. Bagi Pasien Jantung

Pasien jantung diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya *empowerment* (Pemberdayaan) dan *self care* (Kualitas Hidup) dalam pengelolaan penyakitnya. Dengan memahami kondisi kesehatan, berpartisipasi aktif dalam perawatan, serta menerapkan perilaku *self care* secara konsisten, pasien diharapkan mampu menjaga stabilitas kesehatan, meningkatkan kualitas hidup, serta mengurangi risiko rawat inap berulang akibat perburukan kondisi jantung.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa. Peneliti berikutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain, seperti dukungan keluarga, motivasi, atau kualitas hidup, guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif terkait peningkatan *empowerment* dan *self care* pada pasien jantung. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan margin of error yang lebih kecil (misalnya 5%) agar ketelitian dan representativitas sampel meningkat. Selain itu, disarankan menambah jumlah responden serta memperluas lokasi penelitian guna meningkatkan generalisasi hasil. Penggunaan metode pengumpulan data tambahan seperti wawancara atau observasi juga dianjurkan untuk meminimalkan bias subjektivitas responden dan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terhadap variabel yang diteliti.

## DAFTAR REFERENSI

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Andriani, C., Herliani, O., Indahsari, N. K., & Masfufatun, M. (2024). Edukasi Pencegah Penyakit Jantung Melalui Pemeriksaan Darah di Dupak Surabaya. *Jurnal Abdidias*, 5(1), 39–46. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v5i1.881>
- Babygeetha, A., & Devineni, D. (2024). Social Support and Adherence to Self-Care Behavior Among Patients With Coronary Heart Disease and Heart Failure: A Systematic Review. *Europe's Journal of Psychology*, 20(1), 63–77. <https://doi.org/10.5964/ejop.12131>
- Bahrodi, P. S., Safa, A., Ajorpaz, N. M., & Avanj, F. S. I. (2024). Heart failure patients' experiences of self-care neglect: a content analysis. *BMC Cardiovascular Disorders*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12872-024-04347-3>
- Chen, Y., Cao, B., Zhou, Q., Liu, Y., He, Q., & Zhao, M. (2023). Bibliometric evaluation of 2020–2022 publications on COVID-19-related cardiovascular disease. *Frontiers in Cardiovascular Medicine*, 9. <https://doi.org/10.3389/fcvm.2022.1070336>
- Denysyuk, H. V., Pires, I. M., & Garcia, N. M. (2024). A roadmap for empowering cardiovascular



- disease patients: a 5P-Medicine approach and technological integration. *PeerJ*, 12(8), 1–40. <https://doi.org/10.7717/peerj.17895>
- Guo, L., Gao, W., Wang, T., & Shan, X. (2023). Effects of empowerment education on patients after percutaneous coronary intervention: A meta- analysis and systematic review. *Medicine (United States)*, 102(23), E33992. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000033992>
- Hadi, K. (2021). Pengaruh pengetahuan tentang family centered care terhadap self efficacy perawat pada perawatan mandiri pasien anak di RSUD Dr. Saiful Anwar Kota Malang. Skripsi, PSIK FK Universitas Brawijaya. <http://repository.ub.ac.id/180357/>
- Heidenreich, P. A., Bozkurt, B., Aguilar, D., Allen, L. A., Byun, J. J., Colvin, M. M., Deswal, A., Drazner, M. H., Dunlay, S. M., Evers, L. R., Fang, J. C., Fedson, S. E., Fonarow, G. C., Hayek, S. S., Hernandez, A. F., Khazanie, P., Kittleson, M. M., Lee, C. S., Link, M. S., ... Yancy, C. W. (2022). 2022 AHA/ACC/HFSA Guideline for the Management of Heart Failure: Executive Summary: A Report of the American College of Cardiology/American Heart Association Joint Committee on Clinical Practice Guidelines. *Circulation*, 145(18), E876–E894. <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000001062>
- Jokar, Z., Hosseinabadi, Z., Rustae, S., & Bijani, M. (2024). Self-Care Education on the Pain, Quality of Life, and Consequences of Disease in Patients with
- Jokar, Z., Hosseinabadi, Z., Rustae, S., & Bijani, M. (2024). Self-Care Education on the Pain, Quality of Life, and Consequences of Disease in Patients with Knee Osteoarthritis. *SAGE Open Nursing*, 10, 1–10. <https://doi.org/10.1177/23779608241260822>
- Joseph, P., Leong, D., McKee, M., Anand, S. S., Schwalm, J. D., Teo, K., Mente, A., & Yusuf, S. (2021). Reducing the global burden of cardiovascular disease, part 1: The epidemiology and risk factors. *Circulation Research*, 121(6), 677–694. <https://doi.org/10.1161/CIRCRESAHA.117.308903>
- Knee Osteoarthritis. *SAGE Open Nursing*, 10, 1–10. <https://doi.org/10.1177/23779608241260822>
- Kemenkes. (2024). Cardio Update 2024. Kementrian Kesehatan. <https://lms.kemkes.go.id/courses/35bff824-437e-4557-b37a-94b128c43333> Muhamad Ikhsan. (2022). Cianjur Krisis Dokter Spesialis Jantung, 1 Juta Warga Terancam Tak Tertangani. <https://www.ayobandung.com/umum/pr-795143770/cianjur-krisis-dokter-spesialis-jantung-1-juta-warga-terancam-tak-tertangani>
- Khademian, Z., Ara, F. K., & Gholamzadeh, S. (2020). The effect of self care education based on Orem ' s nursing theory on quality of life and self-efficacy in patients with hypertension. *International Jurnal Community Based Nurs Midwifery*, 8(2), 140–149. <https://doi.org/10.30476/IJCBNM.2020.81690.0.140>
- Longhini, J., Gauthier, K., Konradsen, H., Palese, A., Kabir, Z. N., & Waldréus, N. (2025). The effectiveness of nursing interventions to improve self-care for patients with heart failure at home: a systematic review and meta-analysis. *BMC Nursing*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-025-02867-7>
- Martínez, N., Connelly, C. D., Pérez, A., & Calero, P. (2021). Self-care: A concept analysis. *International Journal of Nursing Sciences*, 8(4), 418–425. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2021.08.007>
- Mitropoulou, P., Grüner-Hegge, N., Reinhold, J., & Papadopoulou, C. (2022). Shared decision making in cardiology: a systematic review and meta-analysis. *Heart*, 109(1), 34–39. <https://doi.org/10.1136/heartjnl-2022-321050>
- Netala, V. R., Teertam, S. K., Li, H., & Zhang, Z. (2024). A Comprehensive Review of



Cardiovascular Disease Management: Cardiac Biomarkers, Imaging Modalities, Pharmacotherapy, Surgical Interventions, and Herbal Remedies. *Cells*, 13(17). <https://doi.org/10.3390/cells13171471>

Posluns, K., & Gall, T. L. (2020). Dear Mental Health Practitioners, Take Care of Yourselves: a Literature Review on Self-Care. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 42(1), 1–20. <https://doi.org/10.1007/s10447-019-09382-w>

Risnandar, M. W., Anna, A., & Mirwanti, R. (2024). Pendidikan Kesehatan sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Awam Mengenai Kesehatan Jantung. 7(2), 180–194. <https://jurnal.unpad.ac.id/mkk/article/download/52885/23923>

Roth, G. A., Mensah, G. A., Johnson, C. O., Addolorato, G., Ammirati, E., Baddour, L. M., Barengo, N. C., Beaton, A., Benjamin, E. J., Benziger, C. P., Bonny, A., Brauer, M., Brodmann, M., Cahill, T. J., Carapetis, J. R.,

Catapano, A. L., Chugh, S., Cooper, L. T., Coresh, J., ... Fuster, V. (2020). Global Burden of Cardiovascular Diseases and Risk Factors, 1990–2019:

Update From the GBD 2019 Study. *Journal of the American College of*

*Cardiology*, 76(25), 2982–3021. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.11.010>

Sari, S. D., & Legiran. (2024). Desain Cross Sectional Bagi Penelitian Bidang Kebidanan. *Health Of Science*, 1(1), 18–25.

Sugiyono. (2020). Bab III Metodologi Penelitian 3.1. Tempat dan Waktu Penelitian Tempat penelitian dilakukan pada Universitas Ibn Khaldun Bogor yang. 37–43.

Sugiyono, N. A. W. (2020). Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur SG Posture Evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 5(1), 1–7.

Tampubolon, L. F., Ginting, A., & Saragi Turnip, F. E. (2023). Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) di Pusat Jantung Terpadu (PJT). *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(3), 1043–1052. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i3.1077>

Tika, D. (2021). PEMBERDAYAAN TENTANG PERAWATAN PASIEN PENYAKIT KARDIOVASKULER DI KELURAHAN SEI AGUL EMPOWERMENT. 4(2), 48–52.

Wahyuni, A., & Sari Kurnia, O. (2014). Hubungan Self Caredan Motivasi dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Jantung. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, v2(n2), 108–115. <https://doi.org/10.24198/jkp.v2n2.5>

Wasilewski, M., Vijayakumar, A., Saporta, A., Hitzig, S. L., Szigeti, Z., Sathakaran, S., & Wang, K. W. (2023). Barriers and Facilitators to Delivering Inpatient Cardiac Rehabilitation: A Scoping Review. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 16(July), 2361–2376. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S418803>

World Health Organization. (2022). WHO guideline on self-care interventions for health and well-being, 2022 revision. In Geneva: World Health Organization.

Yekti Widadi, S., Taobah Ramdani, H., & Yusuf Ibrahim, D. (2024). Gambaran Kualitas Hidup dan Perawatan Diri Pada Pasien Gagal Jantung Kongestif Rawat Inap Di Rumah Sakit dr Slamet Garut. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 5739–5763. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11067>